P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 834-841

ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI

PENGUATAN LITERASI DIGITAL MELALUI *COACHING TECHNOLOGY* VIDEOGRAFI DAN *CONTENT CREATOR*: KOLABORASI INDONESIA–MALAYSIA DI SEKOLAH AL-ITQAN PULAU PINANG

Arif Hidayat[1*], Figo Ari Muhamad[2], Fata Alfan Ma'rufi[3]

[1*]Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum dan Bisnis, Universitas Duta Bangsa Surakarta
Jalan Ki Mangun Sarkoro No. 20, Nusukan, Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

[2]Program Studi Magister Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang
[3]Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
Jalan Ikan Tombro Sel. 2A No. B6, Tunjungsekar, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia
arifhidayat@udb.ac.id*, figoarimuhamad@gmail.com, fataalfanbns@gmail.com
(*) Corresponding Author

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Abstract

This community service program aims to strengthen the digital literacy of elementary school students through a Technology Coaching approach focusing on videography and content creation at Al-Itqan School in Penang, Malaysia. The program was conducted through an educational collaboration between Indonesia and Malaysia to enhance students' digital communication skills from an early age. A total of 60 students participated in the program, consisting of 30 fifth-grade students and 30 sixth-grade students. The implementation employed a participatory educational approach involving conceptual material delivery, coaching-based mentoring, hands-on video production activities, and communicative reflection. The program outcomes indicate positive developments in students' understanding of digital literacy, basic videography skills, content creation creativity, and awareness of digital media ethics. The distinctive aspect of this program lies in integrating coaching-based mentoring, audiovisual content production, and cross-cultural educational collaboration within an elementary school context. This program contributes to the development of Communication Studies, particularly in educational communication, digital literacy, visual communication, and intercultural communication.

Keywords*: community service; content creators; digital literacy; technology training; videography.*

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi digital siswa sekolah dasar melalui pendekatan *Technology Coaching* yang berfokus pada bidang videografi dan produksi konten di Sekolah Al-Itqan, Pulau Pinang, Malaysia. Program ini dilaksanakan melalui kolaborasi edukatif antara Indonesia dan Malaysia untuk meningkatkan kemampuan komunikasi digital siswa sejak usia dini. Sebanyak 60 siswa berpartisipasi dalam kegiatan ini, yang terdiri atas 30 siswa kelas V dan 30 siswa kelas VI. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatoris-edukatif yang meliputi penyampaian materi konseptual, pendampingan berbasis *coaching*, praktik langsung produksi video, serta refleksi komunikatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan positif dalam pemahaman literasi digital, keterampilan dasar videografi, kreativitas produksi konten, serta kesadaran siswa terhadap etika bermedia digital. Keunikan program ini terletak pada integrasi pendampingan berbasis *coaching*, produksi konten audiovisual, dan kolaborasi edukatif lintas budaya dalam konteks pendidikan dasar. Program ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi pendidikan, literasi digital, komunikasi visual, dan komunikasi antarbudaya.

Kata kunci: pengabdian masyarakat; konten kreator; literasi digital; pelatihan teknologi; videografi.

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8481

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 834-841

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berkomunikasi, belajar, dan membangun relasi sosial lintas batas geografis. Digitalisasi tidak hanya mengubah medium komunikasi, tetapi juga membentuk pola pikir, budaya, serta kompetensi baru yang harus dimiliki oleh generasi muda sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan, literasi digital kini dipahami sebagai kemampuan esensial abad ke-21 yang mencakup keterampilan mengakses, memahami, mengevaluasi, memproduksi, dan mendistribusikan pesan melalui berbagai platform digital secara etis dan bertanggung jawab [1], [2].

Literasi digital dalam konteks pendidikan dasar juga perlu dipahami sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi secara kritis dan reflektif, bukan sekadar keterampilan operasional dalam mengakses perangkat digital. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi media perlu memberikan perhatian terhadap pemahaman siswa mengenai fungsi teknologi, isi media, serta implikasi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari [3], [4].

UNESCO menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat teknologi, melainkan juga melibatkan dimensi kognitif, sosial, dan kultural dalam proses komunikasi [5]. Anak-anak dan remaja perlu dibekali kecakapan untuk menjadi produsen konten *(content creator)* yang sadar nilai, bukan hanya konsumen pasif informasi digital. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa penguatan literasi digital di tingkat pendidikan dasar masih menghadapi tantangan serius, mulai dari keterbatasan pendekatan pedagogis, kurangnya integrasi praktik langsung, hingga minimnya model pembelajaran berbasis komunikasi visual yang kontekstual [6], [7].

Penelitian Zhang et al. menunjukkan bahwa pembelajaran literasi media digital yang dirancang secara sistematis dapat mendukung pengembangan kompetensi literasi digital siswa sekolah dasar. Selain itu, keterlibatan pendidik dalam memberikan pendampingan juga menjadi faktor penting dalam membantu siswa memahami penggunaan media digital secara lebih kritis dan bertanggung jawab [8]. Penelitian mengenai variasi literasi digital siswa sekolah dasar juga memperlihatkan pentingnya konteks pembelajaran dan keterlibatan guru dalam pengembangan kompetensi digital peserta didik [9].

Di kawasan Asia Tenggara, tantangan literasi digital juga berkelindan dengan isu keberagaman budaya dan identitas regional. Indonesia dan Malaysia, sebagai negara serumpun yang memiliki kedekatan historis, linguistik, dan kultural, menghadapi dinamika yang relatif serupa dalam mendidik generasi muda agar mampu beradaptasi dengan arus globalisasi digital tanpa kehilangan akar nilai lokal. Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, kondisi ini membuka ruang strategis bagi pengembangan model komunikasi edukatif lintas negara yang tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya, empati sosial, dan kemampuan kolaboratif [10]. Kajian komunikasi lintas budaya antara Indonesia dan Malaysia juga menunjukkan bahwa kedekatan historis dan linguistik tidak selalu menghilangkan perbedaan dalam pola komunikasi, interpretasi pesan, dan adaptasi budaya. Oleh karena itu, kegiatan kolaboratif lintas negara perlu memperhatikan proses pertukaran makna dan pemahaman terhadap konteks budaya masing-masing peserta [11].

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *Coaching Technology*, yaitu model pembelajaran berbasis komunikasi dialogis yang mengintegrasikan teknologi digital, praktik langsung *(experiential learning),* dan pendampingan intensif antara mentor dan peserta. Berbeda dengan pelatihan konvensional yang cenderung satu arah, *Coaching Technology* menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses komunikasi, di mana terjadi pertukaran makna, refleksi, dan pembentukan kompetensi secara berkelanjutan [12]. Pendekatan pendampingan yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran juga sejalan dengan prinsip *experiential learning*, yaitu pembentukan pengetahuan melalui pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam konteks pembelajaran literasi digital, pendampingan dan praktik langsung dapat membantu peserta menghubungkan pemahaman konseptual dengan keterampilan penggunaan teknologi [8], [12]. Dalam konteks videografi dan *content creation*, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui proses *encoding* dan *decoding* pesan visual secara langsung, sehingga keterampilan teknis dan pemahaman komunikasi berkembang secara simultan.

Sejumlah penelitian dalam bidang Ilmu Komunikasi dan pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik kreatif, seperti produksi video dan *storytelling* digital, memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan literasi media, kemampuan berpikir kritis, serta kepercayaan diri peserta didik [13]. Drotner mengungkapkan bahwa aktivitas produksi konten digital oleh anak melibatkan proses kreatif, interaksi sosial, dan pembentukan makna melalui

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional

https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8481

media audiovisual [14]. Sementara itu, penelitian Mukarromah et al. menunjukkan bahwa proyek digital *storytelling* dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan naratif dan kreativitas siswa sekolah dasar melalui aktivitas produksi cerita berbasis digital [15].

Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada konteks pendidikan menengah dan tinggi, sementara penelitian dan praktik pengabdian masyarakat yang menargetkan siswa sekolah dasar, khususnya dalam konteks kolaborasi lintas negara, masih relatif terbatas. Meskipun penelitian terdahulu telah membahas literasi digital dan produksi konten kreatif pada anak, kajian yang mengintegrasikan pendampingan berbasis coaching, praktik videografi, dan kolaborasi edukatif lintas negara pada siswa sekolah dasar masih perlu dikembangkan. Dengan demikian, program ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan komunikasi edukatif yang menggabungkan penguasaan teknologi, kreativitas produksi konten, dan interaksi antarbudaya. Kesenjangan inilah yang menjadi celah akademik sekaligus peluang kontribusi keilmuan dari program pengabdian masyarakat ini.

Program *Coaching Technology* Videografi dan *Content Creator* yang dilaksanakan di Sekolah Al-Itqan, Pulau Pinang, Malaysia, hadir sebagai respons atas kebutuhan tersebut. Program ini merupakan bagian dari *Voluntournation and Interxpedition Programme (VIP) Season #1* yang melibatkan relawan dari Indonesia dan peserta didik Malaysia dalam satu ruang kolaborasi edukatif. Sebanyak 60 siswa, terdiri dari 30 siswa kelas 5 dan 30 siswa kelas 6, terlibat aktif dalam rangkaian kegiatan yang mencakup pemberian materi, praktik langsung produksi video, hingga refleksi bersama. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil berupa karya konten digital, tetapi juga pada proses komunikasi yang membangun pemahaman, kerja sama, dan kesadaran lintas budaya.

Dari sudut pandang Ilmu Komunikasi, program ini memiliki signifikansi penting dalam tiga aspek utama. Pertama, sebagai praktik komunikasi pendidikan *(instructional communication)* yang menekankan dialog, partisipasi, dan pembelajaran bermakna. Kedua, sebagai bentuk komunikasi lintas budaya *(intercultural communication)* yang mempertemukan identitas serumpun Indonesia–Malaysia dalam konteks kolaborasi kreatif. Ketiga, sebagai kontribusi terhadap kajian literasi digital dan komunikasi visual pada level pendidikan dasar, yang selama ini masih kurang mendapat perhatian dalam literatur akademik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara komprehensif pelaksanaan serta dampak program *Coaching Technology* Videografi dan *Content Creator* di Sekolah Al-Itqan Pulau Pinang. Secara khusus, artikel ini menyoroti bagaimana pendekatan Coaching Technology berkontribusi dalam memperkuat literasi digital, keterampilan komunikasi visual, serta kesadaran budaya siswa melalui kolaborasi negara serumpun Indonesia–Malaysia. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis Ilmu Komunikasi yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatoris-edukatif berbasis *Coaching Technology*, yang diposisikan sebagai model komunikasi pendidikan dalam meningkatkan literasi digital siswa sekolah dasar. Pendekatan ini menekankan proses interaksi dua arah, pembelajaran kontekstual, serta praktik langsung yang berorientasi pada pengalaman *(experiential learning).* Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman mengacu pada konsep *experiential learning* yang menjelaskan bahwa proses pembentukan pengetahuan berlangsung melalui pengalaman konkret, refleksi, pembentukan konsep, dan eksperimen aktif [12]. Melalui pendekatan tersebut, peserta memperoleh kesempatan untuk memahami materi sekaligus menerapkannya secara langsung dalam kegiatan produksi konten digital.

Secara metodologis, kegiatan ini mengadopsi kerangka *Participatory Action Learning and System* (PALS) yang dikombinasikan dengan prinsip instructional communication, di mana peserta tidak hanya menjadi objek pelatihan, tetapi subjek aktif dalam proses pembelajaran [16]. Model ini relevan untuk konteks pendidikan lintas budaya Indonesia–Malaysia karena memungkinkan terjadinya dialog, adaptasi, dan pertukaran makna secara komunikatif [16].

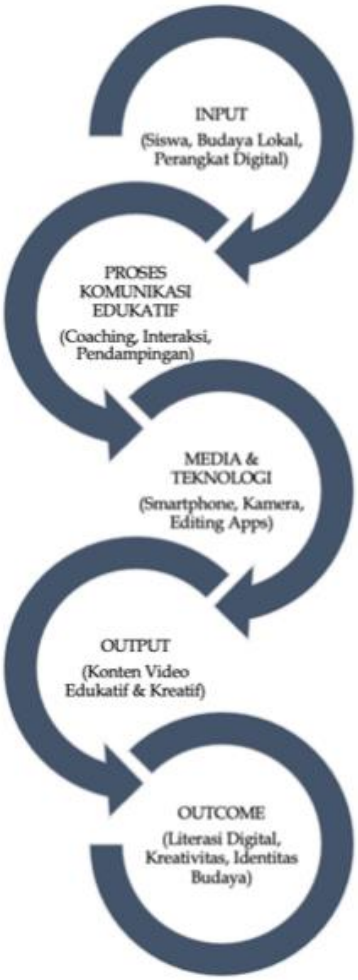
Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Sekolah Al-Itqan, Pulau Pinang, Malaysia, yang merupakan lembaga pendidikan dasar berbasis nilai keislaman dan pembelajaran modern. Subjek kegiatan terdiri dari: 30 siswa kelas 5, 30 siswa kelas 6. Total peserta sebanyak 60 siswa, dengan rentang usia 10–12 tahun. Pemilihan peserta didasarkan pada pertimbangan kesiapan kognitif, minat terhadap teknologi digital, serta relevansi usia dalam pengembangan literasi media dan kreativitas konten.

Metode pelaksanaan dirancang berdasarkan Model Konseptual *Coaching Technology*, yang

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8481

ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI
P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 834-841

memadukan unsur komunikasi, teknologi, dan budaya dalam satu alur pembelajaran terstruktur.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 1. Model Konseptual *Coaching Technology*

Model ini menempatkan komunikasi sebagai inti proses, di mana teknologi berfungsi sebagai medium, bukan tujuan utama. Pendekatan ini memperkuat posisi *Coaching Technology* sebagai praktik keilmuan komunikasi, bukan sekadar pelatihan teknis videografi. Tahapan pelaksanaan program Coaching Technology dirancang secara sistematis mulai dari persiapan, coaching, praktik produksi konten, hingga evaluasi. Rincian aktivitas, metode komunikasi, dan luaran pada setiap tahapan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Metode Pelaksanaan *Coaching Technology*

Tahap	Aktivitas Utama	Metode Komunikasi	Luaran
Persiapan	Pemetaan kebutuhan & modul	Koordinatif & dialogis	Modul pelatihan
Coaching	Penyampaian materi	Instructional communication	Pemahaman konsep
Praktik	Produksi konten	Experiential learning	Video edukatif
Evaluasi	Refleksi & diskusi	Partisipatif	Literasi digital meningkat

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Data pengabdian dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan fokus pada: Perubahan pemahaman siswa, Peningkatan keterampilan teknis dasar, Kemampuan menyampaikan pesan melalui media visual, dan Internalisasi nilai kolaborasi lintas budaya. Analisis ini digunakan untuk menilai efektivitas Model *Coaching Technology* sebagai pendekatan komunikasi dalam penguatan literasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil dan pembahasan pelaksanaan program *Coaching Technology* Videografi dan *Content Creator* di Sekolah Al-Itqan Pulau Pinang, Malaysia, dengan penekanan pada kebaruan pendekatan yang dikembangkan. Kebaruan utama terletak pada penerapan Model Konseptual *Coaching Technology* sebagai strategi komunikasi edukatif yang memosisikan teknologi digital tidak semata sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai medium komunikasi dan produksi makna oleh peserta didik.

Berbeda dari pelatihan teknologi konvensional yang bersifat instruksional, pendekatan coaching yang digunakan bersifat dialogis dan partisipatif, sehingga mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami, memproduksi, dan merefleksikan pesan melalui media digital. Hasil yang dipaparkan tidak hanya menunjukkan capaian teknis, tetapi juga transformasi literasi digital, komunikasi visual, dan kesadaran etika bermedia.

Keunikan lain dari program ini adalah konteks kolaborasi negara serumpun Indonesia–Malaysia pada jenjang pendidikan dasar, yang menghadirkan dimensi komunikasi antarbudaya dalam praktik *coaching technology*. Oleh karena itu, pembahasan hasil dikaitkan dengan kerangka teoritis literasi digital, komunikasi pendidikan, komunikasi visual, dan komunikasi antarbudaya untuk menegaskan kontribusi program ini terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi dan praktik pengabdian masyarakat berbasis teknologi.

Gambaran Umum Pelaksanaan dan Partisipasi Peserta

Program *Coaching Technology* Videografi dan Content Creator di Sekolah Al-Itqan Pulau Pinang diikuti oleh 60 peserta didik, terdiri atas 30 siswa kelas V dan 30 siswa kelas VI. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan secara penuh, mulai

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional

https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8481

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 834-841

ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI

dari sesi pengenalan literasi digital hingga praktik produksi konten video. Tingkat partisipasi peserta tergolong tinggi, yang ditunjukkan oleh keaktifan dalam diskusi, keterlibatan saat praktik, serta antusiasme dalam mempresentasikan hasil karya. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan yang memperlihatkan keterlibatan peserta didik selama program Coaching Technology Videografi dan Content Creator disajikan pada Gambar 2.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 2. Siswa Sekolah Al-Itqan Pulau Penang Malaysia

Secara umum, peserta sebelumnya telah memiliki pengalaman dasar dalam menggunakan perangkat digital seperti telepon pintar, namun belum memiliki pemahaman yang sistematis mengenai produksi konten, etika bermedia, dan penyampaian pesan secara visual. Kondisi ini sejalan dengan temuan Livingstone dan Blum-Ross yang menyebutkan bahwa anak-anak generasi digital cenderung akrab dengan teknologi secara operasional, tetapi belum tentu memiliki literasi digital yang kritis dan reflektif [2]. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Zhang et al. yang menunjukkan pentingnya pembelajaran literasi media digital secara terstruktur untuk membantu siswa sekolah dasar mengembangkan kompetensi penggunaan media digital secara lebih kritis [8].

Hasil Peningkatan Literasi Digital Peserta

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek literasi digital peserta, khususnya pada dimensi pemahaman, keterampilan, dan sikap bermedia. Literasi digital dalam kegiatan ini dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memproduksi pesan melalui media digital secara bertanggung jawab [1]. Hal tersebut sejalan dengan kerangka Media and Information Literacy UNESCO yang menempatkan kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan informasi sebagai bagian penting dari kompetensi literasi media dan informasi. Dengan demikian, keberhasilan program literasi digital perlu dilihat tidak hanya dari kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga dari kemampuan peserta dalam menghasilkan dan mengomunikasikan informasi secara bertanggung jawab [4].

Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan perilaku peserta dalam menggunakan teknologi, mulai dari kesadaran terhadap tujuan pembuatan konten hingga pemahaman dasar mengenai etika komunikasi digital. Perubahan pemahaman dan perilaku peserta dalam menggunakan media digital sebelum dan sesudah pelaksanaan program dirangkum berdasarkan beberapa aspek literasi digital sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Literasi Digital Peserta Sebelum dan Sesudah Program

Aspek Literasi Digital	Sebelum Program	Setelah Program
Pemahaman fungsi media digital	Terbatas pada hiburan	Media sebagai sarana edukasi & ekspresi
Kesadaran etika bermedia	Rendah	Meningkat
Kemampuan menyusun pesan visual	Belum terstruktur	Terstruktur dan komunikatif
Kepercayaan diri tampil di media	Rendah	Tinggi

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Hasil ini menguatkan pandangan UNESCO bahwa literasi digital efektif ketika peserta tidak hanya menjadi konsumen media, tetapi juga produsen pesan yang sadar akan dampak sosial dari konten yang mereka buat [5].

Pada aspek teknis, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dasar dalam videografi, meliputi pengambilan gambar, sudut pandang kamera, komposisi visual, serta alur cerita sederhana. Meskipun menggunakan peralatan yang sederhana, peserta mampu menghasilkan konten video yang memiliki struktur pesan yang jelas. Proses pendampingan dan praktik langsung produksi konten video oleh peserta didik selama kegiatan berlangsung ditunjukkan pada Gambar 3.



Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8481

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 834-841

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 3. Proses Pembelajaran Videografi dan *Content Creator*

Pendekatan *coaching* yang digunakan memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung *(experiential learning),* sebagaimana dikemukakan oleh Kolb bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika individu terlibat langsung dalam proses praktik dan refleksi [12].

Peserta tidak hanya memproduksi video, tetapi juga mampu menjelaskan pesan yang ingin disampaikan, sasaran audiens, serta alasan pemilihan visual tertentu. Hal ini menunjukkan terjadinya integrasi antara keterampilan teknis dan kemampuan komunikasi.

Model Konseptual *Coaching Technology* terbukti efektif dalam menjembatani pembelajaran teknologi dengan pendekatan komunikasi edukatif. Model ini menempatkan fasilitator sebagai *coach* yang berperan membimbing, bukan menginstruksikan secara satu arah. Pola ini mendorong interaksi dialogis dan partisipatif antara fasilitator dan peserta. Secara konseptual, model ini dapat dipetakan dalam alur pada Gambar 4.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 4. Model Konseptual *Coaching Technology*

Pendekatan ini selaras dengan konsep *instructional communication* yang menekankan pentingnya interaksi dan relasi dalam proses pembelajaran [17]. Selain perubahan pemahaman dan keterampilan teknis, capaian program juga terlihat dari keterlibatan, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan refleksi peserta selama kegiatan. Ringkasan capaian tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perubahan Literasi Digital Peserta Sebelum dan Sesudah Program

Indikator	Deskripsi Capaian
Keterlibatan peserta	Aktif berdiskusi & praktik
Kolaborasi	Kerja kelompok efektif
Kreativitas	Ide konten beragam
Refleksi	Mampu mengevaluasi karya sendiri

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Program Keunikan utama program ini terletak pada kolaborasi negara serumpun Indonesia–Malaysia dalam konteks pendidikan dan literasi digital. Kolaborasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural dan komunikatif. Peserta diperkenalkan pada nilai kebersamaan, kesamaan budaya, serta peran komunikasi lintas budaya dalam dunia digital.

Dokumentasi kolaborasi antara tim pelaksana dan peserta didik Sekolah Al-Itqan Pulau Pinang, Malaysia, ditampilkan pada Gambar 5.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 5. Bersama Siswa Sekolah Al-Itqan Pulau Penang Malaysia

Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi antarbudaya yang menekankan pentingnya pemahaman konteks budaya dalam proses komunikasi [10]. Penelitian Yuliani et al. [11] mengenai komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia dan Malaysia memperlihatkan bahwa interaksi lintas negara membutuhkan kemampuan memahami perbedaan pola komunikasi dan melakukan adaptasi terhadap konteks budaya. Perspektif ini relevan dengan pelaksanaan program yang melibatkan peserta dan fasilitator dari kedua negara melalui aktivitas pembelajaran dan produksi konten bersama. Dalam praktiknya, peserta belajar bahwa konten digital dapat menjadi sarana mempererat hubungan antarbangsa serumpun melalui pesan yang positif dan edukatif.

Dari perspektif ilmu komunikasi, hasil program ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak dapat dilepaskan dari kemampuan komunikasi visual dan naratif. Videografi dan *content creation* merupakan bentuk komunikasi visual yang menuntut kejelasan pesan, kesadaran audiens, serta pemilihan simbol yang tepat [18]. Penggunaan digital *storytelling* dalam pendidikan dasar juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyusun narasi, mengorganisasikan informasi, dan mengekspresikan gagasan melalui media digital. Mukarromah et al. [15] menunjukkan relevansi proyek digital *storytelling* dalam pengembangan keterampilan naratif dan kreativitas siswa sekolah dasar.

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8481

Model *Coaching Technology* memperkuat posisi komunikasi sebagai inti pembelajaran teknologi. Hal ini memperluas kajian literasi digital yang selama ini cenderung teknosentris menjadi lebih komunikatif dan humanis. Temuan ini mendukung argumen Buckingham bahwa pendidikan media harus berorientasi pada makna dan konteks sosial, bukan sekadar keterampilan teknis [6].

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat berbasis komunikasi dan teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kapasitas peserta didik usia sekolah dasar. Pendekatan coaching memungkinkan transfer pengetahuan yang lebih berkelanjutan dan bermakna dibandingkan pelatihan satu arah.

Selain menghasilkan luaran berupa konten video, program ini juga berkontribusi pada pembentukan sikap kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam bermedia, yang menjadi kompetensi penting di era digital.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui *Coaching Technology* Videografi dan *Content Creator* di Sekolah Al-Itqan Pulau Pinang, Malaysia, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunikasi partisipatif mampu meningkatkan literasi digital peserta didik secara signifikan. Peningkatan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek teknis penggunaan media digital, tetapi juga pada pemahaman kognitif mengenai fungsi komunikasi, kesadaran afektif terhadap etika bermedia, serta keterampilan psikomotorik dalam memproduksi konten digital yang sederhana namun bermakna.

Hasil kegiatan menegaskan bahwa literasi digital pada anak usia sekolah dasar perlu diposisikan sebagai proses komunikasi yang holistik, bukan sekadar penguasaan teknologi. Melalui pendekatan *Coaching Technology*, peserta didorong untuk tidak hanya menjadi pengguna media, tetapi juga sebagai komunikator aktif yang mampu merancang, menyampaikan, dan merefleksikan pesan secara bertanggung jawab. Proses pembelajaran yang dialogis, kolaboratif, dan berbasis praktik terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri, kreativitas, serta kemampuan komunikasi interpersonal peserta.

Selain itu, konteks kolaborasi lintas negara antara Indonesia dan Malaysia memberikan dimensi tambahan berupa penguatan komunikasi antarbudaya. Kesamaan latar budaya serumpun menjadi jembatan dalam interaksi edukatif, sementara perbedaan konteks sosial memperkaya pengalaman belajar peserta dan fasilitator. Hal ini memperlihatkan bahwa program pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi internasional memiliki potensi besar dalam memperluas wawasan global sekaligus memperkuat nilai-nilai lokal.

Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan kontribusi berupa Model *Coaching Technology* sebagai pendekatan integratif yang menggabungkan literasi digital, komunikasi visual, dan strategi *coaching* dalam konteks pendidikan dan pengabdian masyarakat. Model ini dapat menjadi alternatif pendekatan yang relevan dan adaptif dalam menghadapi tantangan literasi digital di era Society 5.0.

Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak praktis bagi peningkatan kapasitas peserta didik, tetapi juga berkontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang literasi digital, komunikasi edukatif, dan komunikasi antarbudaya. Ke depan, model ini direkomendasikan untuk direplikasi dan dikembangkan pada konteks yang lebih luas dengan melibatkan variasi kelompok sasaran dan integrasi teknologi yang lebih inovatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yayasan Muwafaq Indonesia Cendekia atas dukungan, kepercayaan, serta peran aktif sebagai inisiator dan fasilitator utama dalam penyelenggaraan *Voluntournation and Interxpedition Programme (VIP) Season #1* di Penang, Malaysia.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sekolah Al-Itqan Pulau Pinang, Malaysia, yang telah menjadi mitra strategis sekaligus lokasi pelaksanaan kegiatan, serta memberikan ruang kolaborasi yang kondusif dalam mendukung terlaksananya program penguatan literasi digital melalui *Coaching Technology* Videografi dan *Content Creator*.

Tidak lupa, penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada seluruh delegasi *Voluntournation and Interxpedition Programme (VIP) Season #1* Penang, Malaysia, yang telah berkontribusi secara aktif, menunjukkan dedikasi, semangat kolaborasi, serta komitmen dalam menyukseskan program ini. Partisipasi dan keterlibatan seluruh pihak menjadi bagian penting dalam mewujudkan tujuan program, yaitu menciptakan dampak lokal yang bermakna dengan jangkauan global. Semoga kolaborasi ini dapat terus berlanjut dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan, komunikasi, serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan lintas negara.

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8481

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 834-841

DAFTAR PUSTAKA

[1] R. Hobbs, *Digital and Media Literacy: Connecting Culture and Classroom*. New York, NY, USA: SAGE Publications, 2011. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?id=VB469RDHRhcC

[2] S. Livingstone and A. Blum-Ross, *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children's Lives*. UK: Oxford University Press, 2020. doi: 10.1093/oso/9780190874698.001.0001.

[3] A. Levido, "Media literacy and the concept of 'technologies' in primary school classrooms: moving beyond technical skills," *Learn. Media Technol.*, vol. 50, no. 4, pp. 560–572, 2025, doi: 10.1080/17439884.2024.2308609.

[4] UNESCO, *Media and information literate citizens: think critically, click wisely!* France: UNESCO, 2021. [Online]. Available: https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000377068

[5] UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education – A tool on whose terms?*, vol. 35, no. 114. France: UNESCO, 2022. doi: 10.47413/vidya.v2i2.197.

[6] D. Buckingham, *The Media Education Manifesto*. Cambridge, UK: Polity Press, 2019.

[7] W. J. Potter, *Media Literacy - International Student Edition*, Tenth. USA: SAGE Publications, 2021. [Online]. Available: https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/media-literacy---international-student-edition-10-276858?utm_source=chatgpt.com

[8] H. Zhang, C. Zhu, G. Sang, and F. Questier, "Effects of digital media literacy course on primary school students' digital media literacy: an experimental study," *Int. J. Technol. Des. Educ.*, vol. 34, no. 1, pp. 1–17, 2024, doi: 10.1007/s10798-023-09824-y.

[9] S. Muhdiati, R. Heryani, and N. Umrotullatifah, "An Variations in Digital Literacy among Primary School Students Based on Regional Context and Teacher Involvement," *Int. J. Elem. Educ.*, vol. 9, no. 4, pp. 669–677, 2025, doi: 10.23887/ijee.v9i4.94176.

[10] W. B. Gudykunst, *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*. in Bridging Differences: Effective Intergroup Communication. UK: SAGE Publications, 2004. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?id=B9LReJA44WwC

[11] S. Yuliani, M. M. Ghani, A. Mardatillah, Shalawati, and D. Hartanto, "Serumpun Tak Selalu Sepaham in cross cultural communication among Indonesian and Malaysian students," *Discov. Educ.*, vol. 5, no. 1, p. 178, 2026, doi: 10.1007/s44217-026-01189-3.

[12] David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 2nd ed. United States of America: Pearson FT Press, 2015. [Online]. Available: https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/experiential-learning-experience-as-the-source-of-learning-and-development/P200000000384/9780133892505

[13] H. Jenkins, M. Ito, and D. Boyd, *Participatory Culture in a Networked Era: A Conversation on Youth, Learning, Commerce, and Politics*. New York, NY: Polity Press, 2015. [Online]. Available: https://www.wiley.com/en-us/shop/general-communication-media-studies/participatory-culture-in-a-networked-era-a-conversation-on-youth-learning-commerce-and-politics-p-9780745689432

[14] K. Drotner, "Children's digital content creation: Towards a processual understanding of media production among Danish children," *J. Child. Media*, vol. 14, no. 2, pp. 221–236, 2020, doi: 10.1080/17482798.2019.1701056.

[15] N. Mukarromah, J. C. No, K. Malang, and K. Depok, "World Journal on Educational Technology : Current Issues Enhancing elementary students ' narrative writing skills through digital storytelling projects," *World J. Educ. Technol.*, vol. 17, no. 2, pp. 58–66, 2025.

[16] P. Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 4th ed. United States of America: Bloomsbury Publishing, 2018.

[17] V. P. Richmond, J. C. Mccroskey, and T. Mottet, *Handbook of Instructional Communication: Rhetorical and Relational Perspectives*. New York, NY, USA: Routledge, 2016. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?id=tYK9CgAAQBAJ

[18] G. Kress and T. van Leeuwen, *Reading Images The Grammar of Visual Design*, Third. UK: Routledge, 2021.

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional

https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8481